



TINDAK TUTUR SANTUN DALAM KISAH NABI YÛSUF

Oka Putra Pratama

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

okapratama@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the form of speech acts used in the Surah Yûsuf. When having a dialogue Yûsuf adjusts what form of speech acts will be used for the intended purpose to the interlocutor, and in accordance with the situation and circumstances when the speech occurs. What Yûsuf intends when speaking is different from his formal form of speech. First, the formal form of declarative aimed to request, clarify, convince, inform, warn, defend, and be grateful. Second, the formal form is imperative but can serve to honor, reject, recognition, defense, command. Third, its formal form is interrogative but can serve to resist and ask. Additionally, the Surah Yûsuf obeys Grice's maxims of principles of cooperation and Leech's politeness scale: maxim quality, maxim of quantity, maxim of appreciation, maxim of relevance, maxim of sympathy, maxim of wisdom, maxim of simplicity (humble), maxim of consent, and maxim of generosity.

Keywords: *Yûsuf, Speech, Polite, Declarative, Interrogative, Imperative*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tindak tutur santun yang digunakan dalam surat Yûsuf. Ketika berdialog Yûsuf menyesuaikan bentuk tindak tutur apa yang akan digunakan agar maksud yang diinginkan sampai kepada mitra tuturnya, serta sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan tersebut terjadi. Maksud yang ingin disampaikan Yûsuf ketika bertutur berbeda dengan bentuk formal tuturannya, seperti pertama bentuk formalnya deklaratif namun bisa berfungsi atau bertujuan untuk meminta, memperjelas, meyakinkan, memberi informasi, peringatan, pembelaan, dan bersyukur. Kedua, bentuk formalnya imperatif namun dapat berfungsi untuk penghormatan, menolak, pengakuan, pembelaan, perintah. Ketiga, bentuk formalnya interogatif akan tetapi bisa berfungsi untuk menolak dan meminta. Selain itu surat Yûsuf mematuhi beberapa maksim Grice dengan prinsip kerjasamanya dan skala kesantunan Leech di antaranya: Maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim penghargaan, maksim relevansi, maksim simpati, maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan (rendah hati), maksim pemufakatan, maksim kedermawanan.

Kata Kunci: *Yûsuf, Tindak tutur, Santun, Deklaratif, Interogatif, Imperatif*

Pendahuluan

Al-Quran bukanlah merupakan hasil sebuah karya sastra, sebagaimana sastra yang dipahami yaitu kumpulan teks-teks tertulis yang terkandung di dalamnya ide-ide baik berupa karangan atau seni tulisan¹ namun di dalamnya memiliki nilai-nilai sastra yang sangat tinggi, bahkan disebut sebagai kitab sastra terbesar. Sebagai korpus yang telah selesai, tidak ada jalan lain untuk menelitinya melainkan melalui teks. Sebagaimana yang telah disebutkan diawal, al-Quran bukan merupakan hasil sebuah karya sastra, namun memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Hemat peneliti, Surat Yûsuf memiliki nilai sastra yang mengandung unsur intrinsik. Karena di dalamnya terdapat plot, tema, latar, dan tokoh, sehingga Surat Yûsuf bisa dikatakan sebagai prosa jenis biografi. Meskipun jenis karya sastra berbeda-beda, namun menurut Vladimir Propp pada dasarnya memiliki peran karakter yang bisa dikelompokkan menjadi delapan.² Berdasarkan pendapat tersebut, keberadaan karakter itu pula yang telah membentuk sebuah komunikasi melalui tuturan-tuturan.

Karya sastra tidak lahir di ruang yang hampa, keberadaannya menuntut pembaca untuk memahaminya dari pelbagai aspek.³ Begitu pula halnya dengan kitab suci, apalagi Allah SWT mewahyukan al-Quran kepada Nabi Muhammad.SAW yang membawa misi tertentu. Salah satu diantara aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah dari aspek bahasa.

Ada dua unsur yang mesti dipahami dari sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik menuntut pembaca untuk memahaminya dari karya itu sendiri, di dalamnya terdapat unsur plot/alur, latar, tema, dan tokoh. Sedangkan unsur ekstrinsik, pembaca dituntut memahami hasil karya sastra dari unsur yang berada di luarnya. Unsur ini mengaitkan bahwa sastra erat kaitannya dengan keadaan sosial, politik, dan geografis sastra itu lahir. Sebagaimana yang telah disampaikan di awal, Untuk Surat Yûsuf termasuk ke dalam kategori sastra intrinsik. Jika hendak menghasilkan sebuah karya sastra (prosa biografi) yang berkualitas, hendaklah merujuk kepada surat ini. Namun pembahasan ini akan menjadi fokus tersendiri pada tulisan berikutnya.

Kisah merupakan salah satu media al-Quran untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi.⁴ Tujuan utama diturunkannya al-Quran adalah untuk mengajak manusia agar beriman.⁵ Melalui penggalan ayat-ayatnya, Al-Quran mampu menyentuh jiwa dan menggerakkan kemauan serta memberikan pengalaman kongkret bagi pembacanya. Di antara kisah-kisah tersebut ada yang disebut dengan model sejarah, yaitu kisah al-Quran yang ide ceritanya berputar sekitar tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi dan Rasul. Inilah kisah-kisah al-Quran yang oleh penafsir klasik teks-teksnya dianggap

¹ Hanna Al-Fâkhuri, *Tarîkh al-Âdab al-‘Arabi*, (al-Maktabah al-Bûlîsiyah, 1987), 34.

² Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student’s Book*, (London: Routledge, 2003), 33.

³ Terry Egleaton, *Teori Kesusastraan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), 4.

⁴ Muhammad A. Khalafullah, *al-Fannu al-Qashash fi al-Quran al-Karîm*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-mishriyyah, 1951), 312-313.

⁵ Sayyid Qutb, *Ma’âlim Fî Tarîq al-Quran*, (Beirut: Dâr al-shurûq, 1979), 20-21.

sebagai teks -teks sejarah yang valid. Berkenaan dengan alat yang digunakan dalam menyampaikan adalah Bahasa Arab.

Menurut kaum fundamentalisme Surat Yûsuf sangat kental bercerita tentang cinta, sehingga kaum ini merupakan yang pertama kali dalam kalangan islam yang menolak surat tersebut sebagai bagian dari al-Quran.⁶ Kaum tersebut adalah aliran Khawarij al-‘AĴâridah sebagaimana yang diungkap oleh Syahrastani dalam kitab agungnya *Milal Wa Nihal*.

Pada Surat Yûsuf terdapat tanda-tanda bagi mereka yang bertanya-tanya, seperti yang tertera pada ayat ke-7. Menurut Rasyid Ridha tanda-tanda yang dimaksud dalam surat ini adalah, tanda-tanda yang jelas, nyata dengan keberadaannya. Hakikatnya, kemu’jizatanya, bentuknya bukanlah perkataan manusia. Ungkapan itu merupakan Kalamullah yang berisikan informasi tentang agama dan keselamatan dunia akhirat.⁷

Surat yang sepanjang isinya menceritakan Nabi Yûsuf.a.s, hanya terdapat pada surat ini, tidak diulang pada surat lain (Ghâfur dan al-A’raf), uslubnya menarik, kisahnya penuh kasih sayang, simpati, dan belas kasihan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Surat Yûsuf, selain itu surat Yûsuf merupakan salah satu surat yang diwahyukan berupa kisah, yang di dalamnya terdapat banyak komunikasi (dialog).⁸ Adapun komunikasi (dialog) ini tersusun dari rentetan peristiwa tindak tutur, yang mana rentetan itu melibatkan antara penutur dan mitra tutur (pendengar). Dalam bertutur seseorang tidak hanya menyampaikan pesan sebatas wujud formal saja, akan tetapi mengandung tindakan yang terimplisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh J.L Austin bahwa dengan berbahasa kita tidak hanya mengatakan sesuatu (*To make Statements*), melainkan melakukan sesuatu (*Perform Actions*).⁹

Surat Yûsuf merupakan surat Makkiyah yang terdiri dari 114 ayat, yang dipaparkan secara sempurna dan dalam pelbagai bidang kehidupannya. Diceritakan pula berbagai macam ujian dan cobaan yang menyimpannya, serta sikap beliau ketika itu khususnya dalam berbahasa. Karena dalam kondisi serumit apapun al-Qur’an menceritakan Nabi Yûsuf.a.s selalu menjaga Tutarannya. Cobaan itu dapat diperhatikan yang bermula mendapatkan gangguan dari saudara-saudaranya, dilemparkan masuk ke dalam sumur tua, selanjutnya terdampar ke negeri yang jauh (Mesir), lalu rayuan wanita cantik kaya dan merupakan istri penguasa, dan bagaimana pada akhirnya sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Menurut Quraish Shihab sabar dan istiqamah itulah yang menjadi kunci keberhasilan, dan hal tersebut pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad SAW pada akhir surat Hûd.¹⁰ Kendatipun

⁶ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 88. Lihat Juga Hanik Mahliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016, 75-89.

⁷ Al-Hilâli Salîm bin ‘Abdi, *Itihâfu al-Ilfi bi Zikri al-Fawâid al-Ilfi wa al-Nayfi min Sûrah Yûsuf*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusydi Nâsyirûn, 2003), 9.

⁸ Sukbânu ‘Abdullah Muhammad, “al-I’jâzu al-Ta’tsîri Fi Sûrah Yûsuf”, *Majalatu al-Dirâsâh al-Târikhiyyah wa al-Hadhâriyyah*, Vol.4.No.14. 2012, 18.

⁹ Tri Sulistyaningtyas, “Diksi Dalam Wacana Iklan Berbahasa Indonesia. Suatu Kajian Sosiopragmatik”, *Sosioteknologi*, Edisi 15, 7 Desember 2008, 499.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Cet. I, 376.

mengalami berbagai macam cobaan, al-Quran tetap menjaga Nabi Yûsuf.a.s dalam bertutur.

Fungsi utama sastra selain penyampaian pesan adalah estetika (keindahan), karena ia dibungkus dengan bahasa, maka ia masih memiliki fungsi utama bahasa yaitu komunikasi. Kendatipun bahasa sastra memiliki bentuk yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, namun keduanya sama-sama menyampaikan pesan kepada pembaca/pendengar.

Bahasa merupakan salah satu bagian yang penting bagi manusia, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain. Karena pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi secara sempurna dalam penyampaian pesan.¹¹ Komunikasi juga merupakan satu tindakan mendorong pihak lain untuk menginterpretasikan suatu ide dalam cara yang diinginkan pembicara atau penulis. Pembicara merupakan orang yang melakukan aktivitas bicara, sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa lisan. Sementara penulis merupakan orang yang melakukan aktivitas tulis, sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa tuturan tertulis.

Menurut Rogers komunikasi adalah proses suatu ide yang dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain karena telah terjadi komunikasi atau hubungan, baik dalam komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok.¹² Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia. Tentunya dalam hal ini masing-masing orang mempunyai cara sendiri mengenai tujuan apa yang akan didapatkan dan melalui siapa. Menurut sifatnya komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu Komunikasi Diadik (*Communication Dydic*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sementara komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tata muka yang anggotanya berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi dengan bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulis. Adapun fungsinya terdapat enam macam, yaitu refensial (pengacu pesan), emotif (pengungkap keadaan pembicara), metalingual (penerang terhadap sandi atau kode yang diinginkan), fatis (pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak), dan puitis (penyandi pesan).¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dalam bermasyarakat guna mengungkapkan keinginan untuk diketahui khalayak. Bahasa sebagai fungsi sosial, di antara memberi nilai sosial pada ilmu pengetahuan dan gagasan manusia, bahasa dapat melestarikan warisan budaya dan tradisi masyarakat. menjadi sarana untuk menentukan jalan atau cara

¹¹ Imam Santoso, *Seni Komunikasi Kunci Sukses Abad Ini*, (Semarang: Media Wiyata, 1993), 6.

¹² Rogers, *Communication Technology*, (New York: The Free Press, 1986), 20.

¹³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: University Press, 1993), 12.

berperilaku dalam hidup seseorang. serta menjadi media untuk mengungkap pikiran dan gagasan. Karena bahasa merupakan cerminan budaya.¹⁴

Hymes membedakan norma tutur menjadi dua macam, yaitu 1) norma iteraksi adalah norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung, 2) norma ini menyangkut hal-hal yang merupakan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif obyektif. Norma interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan yang dilatarbelakangi oleh nilai sosio-kultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antar penutur. Untuk dapat mencapai komunikasi seperti itu, kedua pihak harus selalu menjaga apa-apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa-apa yang seyogyanya tidak dilakukan waktu saling bertutur. Norma interaksi memberi batas-batas apakah sebaiknya dilakukan terhadap lawan tutur dan apa pula yang sebaiknya tidak dilakukan terhadapnya. Norma ini berlaku secara umum dan untuk semua bahasa.

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun berarti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan, 2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong, sopan adalah: (1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik (2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. (3) baik kelakuannya. Berkenaan dengan kesantunan cukup banyak tertera dalam al-Quran (QS. Hud [11]: 87, QS. Ali Imron [3]: 155, QS. Al-Hajj [22]: 59).

Menurut Mislikhah kesantunan itu dapat tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa) [St.Mislikhah, 2014, 288]. Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. Misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tata cara yang berbeda. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa, terutama dalam mempertimbangkan muka si mitra tutur.¹⁵

Ketika dikaitkan dengan islam maka santun menjadi salah satu bagian dari akhlak. Kata akhlak mengindikasikan budi pekerti yang kadangkala kata akhlak itu sendiri sering disetarakan dengan adab. Akhlak terkadang menjadi salah satu kata kunci dalam setiap pembahasan tentang tingkah laku manusia, karena secara pemakaiannya kata akhlak lebih dikenal, bahkan secara teks kata akhlak terdapat dalam al-Quran dan hadis Nabi. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya

¹⁴ M.Faisol Fatani, *Tafsir Sociolinguistik*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 118.

¹⁵ Penelope Brown, "Politeness and language" *International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences (IESBS)*, 2nd ed.Vol.18, 2015, 326-330. Lihat juga Lailatul Qomariyah, "Tindak Tutur Direktif (TTD) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2017, 1-18.

membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹⁶ Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlak karîmah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak madzmûmah.¹⁷

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, setiap pelajaran agama akan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang terpuji (mulia) yang disebut akhlaq al-karîmah. Akhlak ini adalah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.SAW SAW. Yang sering disebut akhlak islam. Akhlak islam adalah akhlak yang bersumber dari al-Quran dan hadis. Akhlak islam mempunyai ciri tertentu dan ciri itu berbeda dengan akhlak yang berasal dari manusia. Ciri yang dimaksud:1)kebaikannya bersifat mutlak, yakni kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat dalam lingkungan, waktu dan keadaan bagaimanapun, 2)kebaikannya bersifat menyeluruh, yang merupakan kebaikan untuk seluruh umat, segala zaman, dan semua tempat, 3)tetap, langgeng, dan mantap, 4) merupakan kewajiban yang mesti dipatuhi, yang berarti merupakan suatu hukum yang harus dipatuhi dan jika tidak dipatuhi terdapat sanksi hukum bagi orang yang melanggarnya, 5) pengawasannya bersifat menyeluruh dan pengaruhnya kepada manusia sangat kuat.¹⁸

Wujud akhlak mulia dalam islam ada banyak, di antara adalah jujur dan sabar dalam menghadapi cobaan. Dalam kaitannya dengan komunikasi, beberapa akhlak islam itu dapat disejajarkan dengan norma tutur, khususnya norma interaksi yang dikemukakan oleh Hymes sebagaimana yang dikutip oleh Suwito.¹⁹ Norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Dengan demikian, norma tutur bertalian dengan santun bertutur dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya.

Salah satu fenomena pragmatik yang dapat dijadikan dasar dalam mengungkap fungsi tuturan adalah teori tindak tutur. Karena teori tindak tutur menganggap, bahwa suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengungkap makna kognitif, unsur sikap pun ada dalam setiap bahasa, yaitu unsur yang memperlihatkan maksud penutur, pikiran, kegiatan dan sebab penuturannya.

Menurut Richard tindak tutur adalah suatu tuturan/ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Leech bahwa tindak tutur juga merupakan sebuah tuturan yang tidak hanya memberikan suatu informasi, tetapi juga mengandung suatu tindakan.

Dalam fenomena kebahasaan, makna atau pesan yang dimaksud dalam berkomunikasi (Dialog) oleh penutur, tidak selalu linier dengan bentuk formalnya(ujaran) akan tetapi menjadi berbeda berdasarkan konteks tuturan itu terjadi.

¹⁶ Ibrahim Anis , *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1972), 202.

¹⁷ Ahmad Amin, *Kitâb al-Akhlak*, (Kairo: Dârul Kutûb al-Mishriyah, 1929), 15.

¹⁸ Markhamah, dkk, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Depok: UI Press, 2009), 119.

¹⁹ Markhamah, dkk, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, 119.

Hal ini disebabkan satu bentuk bahasa memiliki variasi fungsi, serta untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Upaya untuk menentukan tindakan dari sebuah tuturan yang terjadi dalam dialog berdasarkan konteks tersebut, dapat dilakukan dengan pendekatan pragmatik.²⁰ Pragmatik merupakan kajian bahasa berdasarkan fungsinya. Yule menjelaskan bahwa dalam sebuah komunikasi tidak hanya memahami makna kata, namun juga mesti mempertimbangkan maksud tuturan penutur. Kajian mengenai maksud penutur inilah yang disebut Yule dengan Pragmatik.²¹

Tuturan merupakan suatu tindakan, tindakan manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan non verbal. Bertutur itu merupakan tindakan verbal, produknya adalah tuturan. Tindak verbal adalah tindak yang mengekspresikan kata-kata/bahasa. Tuturan tidak hanya menyatakan sesuatu, atau menginformasikan sesuatu, namun berfungsi untuk melakukan tindakan yang dimaksud. Sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja bagian tubuh berperan yang berbeda. Pada tindakan mencubit tentu tangan yang berperan, sedangkan bertutur alat ucap yang berperan.

Tindak tutur merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa yang merupakan pijakan analisis pragmatik selain itu tindak tutur merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya.²²

Teori tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John Searle pada tahun 1960. Menurut teori tersebut, setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata (dalam Kalimat) itu. Menurut istilah Austin “*By saying or in saying something we are doing something*”.

Menurut J.L Austin bahwa secara analisis dapat kita pisahkan menjadi 3 tindak tutur yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) Lokusi sebagai makna dasar; 2) Ilokusi sebagai pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya; dan 3) Perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Contoh kalimat: “*Nilai rapormu bagus sekali?*”. Dari segi lokusi, ini hanya sebuah pernyataan bahwa nilai rapor itu bagus (makna dasar). Dari segi ilokusi, bisa berarti pujian atau ejekan. Pujian kalau memang nilai itu bagus, dan ejekan kalau nilai rapor itu memang tidak bagus. Dari segi perlokusi, dapat membuat si pendengar itu menjadi sedih (muram) dan sebaliknya dapat mengucapkan terimakasih. Ucapan yang tidak langsung itu tidak menyatakan pujian atau ejekan mengharuskan si pendengar mengolahnya sehingga makna yang sebenarnya dapat ditentukannya. Ini dapat diketahui dari kaidah perbincangan. Maka, kalimat: “*Nilai rapormu bagus sekali?*”, bermakna dasar sebuah rapor bernilai bagus. Prinsip operatifnya disini dijalankan karena si pembicara menyatakan sesuai dengan pembicaraan itu. Dari segi evaluatifnya, dapat dikatakan sebagai berikut: pembicara

²⁰ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 9-16.

²¹ George Yule, *The Study of Language*, (New York: Cambridge University Press, 2010), 127.

²² Geoffrey Leech, *Principle of Pragmatics*, (New York: Longman Linguistic Library, 1983), 5-6.

menyatakan sesuatu dengan terang dan jelas dan ini biasanya mempunyai makna di baliknya. Disini konteks dan penuturannya memegang peranan penting untuk menyatakan nilai evaluatifnya, kalau yang menyatakan itu adalah orangtuanya kepada anaknya yang menunjukkan rapornya dan air muka orang tuanya itu keliatan tidak jernih, jelas daya ilokusi pernyataan itu adalah kesalahan. Kesimpulan ini menentukan bagaimana respons si pendengar atau anak yang mempunyai rapor tersebut. Ia mungkin akan menyatakan bahwa guru-gurunya tidak jujur atau mungkin juga cuma merasa sedih atau mungkin juga ia akan menangis, atau ia akan mengatakan bahwa ia telah berusaha sekuat mungkin. Dan inilah nilai perlokusi.²³

Perhatikan ilustrasi lain berikut ini, Seorang hakim yang mengatakan “dengan ini saya menghukum kamu dengan hukuman penjara selama lima tahun” yang sedang melakukan tindakan menghukum terdakwa. Kata-kata yang diucapkan oleh hakim tersebut menandai dihukumnya terdakwa. Terdakwa tidak akan masuk penjara tanpa adanya kata-kata dari hakim. Kata-kata yang diungkapkan oleh pembicara memiliki dua jenis makna sekaligus, yaitu makna proposional atau makna lokusioner dan makna ilokusioner. Makna proposional adalah makna harfiah kata-kata yang terucap itu. Untuk memahami makna ini, pendengar cukup melakukan *decoding* terhadap kata-kata tersebut dengan bekal pengetahuan gramatikal dan kosa kata.

Makna ilokusioner merupakan efek yang ditimbulkan oleh kata-kata yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar. Sebagai ilustrasi dalam ungkapan “apakah AC nya menyala?”. Makna proposionalnya adalah bukan hanya sekedar bertanya, tetapi pertanyaan yang menggambarkan dia merasakan kepanasan dalam sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat AC namun barangkali AC nya tidak menyala. Makna ilokusionernya adalah efek yang diharapkan muncul dari pertanyaan tersebut terhadap pendengar. Pertanyaan tersebut barangkali dimaksudkan sebagai permintaan kepada pendengar untuk segera menyalakan AC nya.

Dengan analisis J.L Austin ini kita akan bisa menentukan daya yang terkandung dalam sebuah tuturan, yaitu daya lokusi, ilokusi dan perlokusi. Terkait dengan Surat Yûsuf, didalamnya kita tidak hanya akan menemukan makna secara struktural saja. Akan tetapi kita juga akan mendapatkan makna dibalik teks tersebut, khususnya dalam berbahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengenai dialog kisah-kisah yang diabadikan di dalam al-Quran, tidak akan menyinggung perihal kebenaran (validitas) sejarah dari al-Quran. Penulis memposisikannya sebagai kisah dari kejadian sejarah yang benar-benar terjadi. Penelitian dilakukan dengan cara menelusuri dialog-dialog yang digunakan Yûsuf bersama mitra tuturnya yang terdapat dalam surat Yûsuf. kemudian menganalisisnya dengan pendekatan tindak tutur, Prinsip Kerjasama Grice dan Skala Kesantunan Leech. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan bagaimana cara al-Quran memformat sebuah kejadian sejarah dan pendeskripsian tokoh-tokohnya. Banyak

²³ A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), 10-11.

persoalan yang dapat kita tinjau dari berbagai macam aspek yang muncul. Pada penelitian ini hanya berfokus kepada 1)Seperti apa kesantunan berbahasa dalam surat Yûsuf 2)bagaimana pematuhan dialog-dialog Yûsuf dengan PK Grice dan skala kensantunan Leech.

Tindak tutur merupakan salah satu cabang teori dalam domain pragmatik. Suatu teori yang menganalisis sebuah tuturan berdasarkan konteks tuturan itu terjadi. Seorang yang mengucapkan sesuatu, berarti sekaligus melakukan sebuah tindakan yang tuturannya tidak selalu linier dengan maksud yang diinginkan. Maksud tersebut menjadi berbeda ketika berkaitan dengan konteks tuturan yang terjadi. Satu ucapan (bentuk bahasa formal) dalam fenomena kebahasaan menjadi berbeda ketika konteksnya berbeda. Hal demikian dikarenakan satu bentuk (tuturan) memiliki alternatif-alternatif tuturan atau variasi fungsi yang sesuai dengan maksud penutur. Selain itu bertujuan pula untuk menjalin komunikasi yang baik serta santun. Upaya untuk menentukan tindakan dalam sebuah tuturan yang terikat dengan konteks dapat dilakukan dengan teori tindak tutur.

Ada beberapa penggagas dalam teori tindak tutur yang dapat dijadikan sandaran untuk menganalisis, di antaranya J.L Austin. Ia mengatakan bahwa setiap kali pembicara mengatakan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata (dalam Kalimat itu). Menurut istilah J.L Austin terkenal dengan ungkapan “*By Saying or in saying something we are doing something*”. Ketika seseorang bertutur berarti ia sekaligus melakukan tindakan yang mengandung tiga daya. J.L Austin membagi daya tersebut dengan nama yang pertama yaitu daya lokusi, daya yang sesuai dengan tuturan tersebut (*harfiyah*), kedua daya ilokusi, daya yang bisa berupa ajakan, tawaran, perintah, permintaan dll, ketiga perlokusi, daya yang berefek kepada mitra tutur (pendengar).²⁴

Ketika seseorang ingin berbahasa santun dapat memperhatikan atau mematuhi beberapa prinsip atau maksim yang ditawarkan oleh Grice dan Leech. Grice menawarkan sebuah kaidah yang dikenal dengan *Principle Cooperatif*, sedangkan Leech dikenal dengan *Politeness Principle*. Beberapa pendekatan yang diklasifikasikan oleh J.L Austion, Grice dan Leech akan sangat membantu dalam mengkaji Surat Yûsuf. Hal demikian karena teori tersebut memberikan sebuah kaidah yang dapat digunakan ketika hendak bertutur yang santun.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dialog yang terdapat pada surat Yûsuf memiliki beberapa posisi atau kedudukan Yûsuf yang berbeda-beda, adakalanya ia sebagai seorang anak kandung, anak angkat, seorang sahabat, rakyat, menteri, kakak, adik, hamba Allah. Semua posisi tersebut menjadikan variasi dialog yang memiliki bentuk kesantunan yang berbeda-beda sesuai dengan mitra tuturnya. Perhatikan analisa berikut ini:

²⁴ J.L. Austin, *How To Do Things With Words*, (Massachussetts: Harvard University), 12. Lihat juga Tajudin Nur, “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016, 64-74.

1. Dialog Hubungan antara Ayah dan Anak

Yûsuf:

يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Ya'qub:

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dialog di atas terjadi ketika seorang anak yang masih di usia dini mengalami sebuah peristiwa yang di luar nalar pikiran manusia. Bagaimana tidak karena kejadian tersebut terjadi dalam sebuah mimpi seorang anak kecil yang masih bersih, suci dari segala dosa. Dalam mimpinya ia melihat benda-benda langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang bersujud kepadanya. Semuanya yang notabene benda-benda mati namun melakukan sebuah tindakan layaknya makhluk hidup yang tidak akan mungkin dilakukan oleh benda mati. Setelah beberapa waktu mengalami hal yang menakjubkan tersebut, ia merasakan kegunahan, khawatir bahwa sesuatu akan terjadi padanya. Ia pun menceritakan kejadian tersebut kepada orang yang dapat dipercaya, sehingga mampu memberikan perlindungan kepadanya. Pada hal ini ia memilih untuk menceritakan kejadian tersebut kepada ayahnya. Ayahnya memahami betul apa yang dialami oleh anaknya, oleh karena itu ia meminta anaknya untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada saudara-saudaranya. Rupanya ayah Yûsuf telah menyadari bahwa jika ia menceritakan kejadian tersebut maka Yûsuf akan mengalami bencana yang menyiksa dirinya.

Pada ayat ke-4 dari Surat Yûsuf tersebut, terjadi percakapan yang sekaligus mengawali kisah ini yaitu antara seorang ayah (Ya'qub.a.s) bersama dengan anaknya (Yûsuf.a.s). Ia mengawali percakapan tersebut dengan panggilan sebagai sapaan kepada sang ayah. Penggunaan bentuk sapaan termasuk dalam kesantunan berbahasa dan etika berbahasa, yaitu bahwa bertindak laku berbahasa harus selalui disertai dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat tersebut selalu terjadi interaksi antar individu atau antar kelompok dengan menggunakan bahasa, sehingga pada saat itulah akan terjadi tutur sapa, saling menyapa satu individu dengan individu lain, satu kelompok dengan kelompok lainnya. Untuk saling menyapa dalam interaksi sosial tersebut sering digunakan kata-kata sapaan, yang dapat menunjukkan seberapa dekat hubungan antar penutur. Di samping itu kata sapaan juga dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan. Hal ini sesuai dengan hubungan yang terjalin antara penutur dengan mitra tutur.

Penutur menyatakan sesuatu dengan mengawali perbincangannya menggunakan kata sapaan dan ini mengindikasikan ada makna dibalik berita tersebut. Di sini konteks memegang peranan penting untuk menyatakan maksud penutur. Dari segi lokusi tuturan Yûsuf.a.s hanya merupakan sebuah pernyataan. Pernyataan bahwa ia telah bermimpi sebelas bintang, bulan dan matahari tunduk kepadanya. Dari segi ilokusi bisa jadi pernyataan itu merupakan berita yang benar atau justru sebaliknya (bohong). Jika yang mengatakan adalah seorang anak kepada ayahnya dengan penuh kebahagiaan dan

kesantunan, jelas daya ilokusi ini merupakan berita yang benar.²⁵ Sekaligus menandakan ia memerlukan perlindungan atas peristiwa yang dialaminya tersebut. Kesimpulan ini menentukan bagaimana respon si pendengar. Dari segi perlokusi, dapat membuat si pendengar itu menjadi percaya sekaligus memberikan respon yang baik atau justru malah sebaliknya. Ucapan yang tidak langsung tersebut, mengharuskan si pendengar mengolahnya sehingga makna yang sebenarnya dapat ditentukan.²⁶

Dilihat dari bentuk kalimat, kalimat ini termasuk jenis deklaratif²⁷ yang disertai dengan huruf *taukid*, yaitu pada pengulangan kata "râ a". Namun dari segi variasi fungsinya termasuk ke dalam jenis meminta, pada kondisi seperti ini yaitu meminta sebuah nasehat. Dapat dikatakan demikian karena melihat kepada konteks seorang anak kecil yang mengalami mimpi yang sangat istimewa. Perasaan yang tidak mungkin dapat ia tahan sendirian. Oleh karenanya, ia membutuhkan tempat perlindungan kepada orang terpercaya, yaitu ayahnya sendiri. \selain itu, pernyataan Yûsuf.a.s mematuhi prinsip kerjasama Grice yaitu jenis maksim kualitas, karena memberikan berita yang sesuai fakta yang dialaminya. Sekaligus mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu maksim pemufakatan. Alasannya karena Yûsuf.a.s berusaha memberitahukan cerita dengan orang yang tepat.

Ayahnya sebagai si mitra tutur ternyata mampu memberikan respon yang baik bagi anaknya. Pengalaman ayahnya sebagai Nabi, tentu tidak menganggap berita tersebut adalah sebuah kebohongan atau berita yang biasa saja. Jadi berdasarkan keterangan tersebut didapatkanlah daya perlokusinya yaitu, memberikan nasehat atau ketegasan untuk tidak menceritakan peristiwa tersebut kepada orang lain, terutama saudara-saudara tirinya. Adapun dari segi kesantunan, terlihat dari strategi Yûsuf.a.s dalam mematuhi prinsip kerjasama Grice yaitu jenis maksim kualitas, Sekaligus mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu maksim pemufakatan. Alasannya karena Yûsuf.a.s berusaha memberitahukan dan menceritakan kepada orang yang tepat. Selain itu ia meminta dengan cara tidak langsung. Ia lebih memilih bentuk tuturan berita ketimbang meminta langsung dalam menyampaikan maksudnya tersebut. Yûsuf.a.s lebih memilih menyembunyikan maksud permintaannya, karena ia yakin menceritakan hal tersebut kepada orang yang dapat dipercaya dan mampu mengayominya. Ayahnya melihat dengan perasaan dan mata hatinya, ia secara tegas menasehati dan menenangkan hati Yûsuf.a.s agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada siapapun, terlebih kepada saudara-saudara tirinya. Ya'qub.a.s menyadari setelah Allah SWT mewahyukan kepadanya, bahwa anaknya kelak akan menjadi seorang yang dipercaya Allah SWT sebagaimana para pendahulunya. Oleh karena demikian \ia pun tidak lantas bersenang hati, layaknya seorang ayah biasa yang dikala anaknya mendapatkan kabar baik justru ikut senang. Adapun yang dimaksud di sini ialah, ia tidak menampakkan rasa kebahagiaan itu, justru ia lebih menguatirkan nasib anaknya jika nanti mimpi tersebut diceritakan kepada yang lain. Karena akan menyebabkan

²⁵ A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, 10-11.

²⁶ J.L. Austin, *How To Do Things With Words*, 12.

²⁷ George Yule, *The Study of Language*, (New York: Cambridge University Press, 2010), 53.

kecemburuan yang sangat luar biasa. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, perkataan Yûsuf.a.s termasuk mematuhi maksim kualitas Grice, yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta atau memberikan hal yang sebenarnya, bukan sesuatu yang palsu ketika bertutur.

Pemberitaan Yûsuf.a.s kepada ayahnya tidaklah sekedar menceritakan, namun lebih kepada permintaan saran dan perlindungan. Hal ini dibuktikan dari tindak tutur Ya'qub.a.s pada ayat ke-5 yang menyarankan untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Serta menyatakan bahwa mimpimu itu adalah benar, berasal dari Allah SWT bukan dari setan dan bukan juga pengaruh dari keinginan di bawah alam sadarmu. Rasulullah menyarankan agar ketika bermimpi sebagai berikut:

“apabila salah seorang dari kalian melihat suatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan apabila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludalah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya.” Diriwayatkan oleh Abu Daud hadis no. 5021, Ibnu Majah no. 3908.

2. Penghormatan Anak kepada Orangtua

Ketika orangtua Yûsuf.a.s memasuki Mesir, ia memberikan sebuah penghormatan kepada mereka, perhatikan ayat berikut:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِينَ.

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah SWT dalam keadaan aman.” Yûsuf.a.s : 99.

Yûsuf.a.s memerintahkan kedua orangtuanya untuk memasuki negeri Mesir, sekaligus menerangkan bahwa Mesir dalam keadaan aman. Kata perintah Yûsuf.a.s ini bukan berarti layaknya seorang Raja memerintahkan pelayannya, namun sebagai bentuk penghormatan kepada orangtuanya. Setelah sekian macam cobaan dan sekian lama berpisah, mereka dipertemukan kembali. Keadaan Yûsuf.a.s yang telah sukses tidak menjadikannya sombong. Perpisahan yang telah begitu lama tidak menjadikannya lupa kepada keluarganya, bahkan ketika sukses ia memberikan sebuah penghormatan kepada mereka.

Dari segi lokusi, kalimat ini merupakan imperatif yaitu memerintahkan orangtuanya untuk memasuki Mesir. Dari segi ilokusi ini bisa dikatakan basa-basi atau ajakan yang sebenarnya sebagai sebuah penghormatan. Dari segi perlokusi bisa menjadikan mereka senang mendengar tuturan tersebut atau justru malu dan tidak ingin mememuhi perintah tersebut.

Bentuk kalimat ini bisa dikategorikan ke dalam jenis imperatif, namun dari segi fungsi bisa jadi bermakna memohon sebagai sebuah penghormatan. Ini merupakan Strategi Yûsuf.a.s untuk memohon mereka masuk ke dalam Mesir, bukan hanya sekedar basa-basi saja bahkan menaikkannya ke atas singggasana. Tuturan Yûsuf.a.s memamtuhi prinsip kerjasama maksim kuantitas, ia memberikan info yang cukup yang

relatif memadai apa yang dibutuhkan orangtuanya. Tuturan Yûsuf.a.s sekaligus mematuhi prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kedermawanan karena ia memberikan keuntungan yang besar bagi mitra tutur. Bentuk keuntungan itu terlihat diakhir tuturan Yûsuf.a.s yang memberitakan bahwa Mesir dalam keadaan aman, ini bisa berfungsi untuk menenangkan hati mereka, sehingga mereka tidak ragu lagi dan merasa aman dan nyaman ketika memasuki negeri tersebut.

3. Dialog Hubungan antara Senior dan Junior

a. Pertemuan Pertama

Yûsuf:

اَتْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ؛ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ
فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرُبُونِ

Saudara-saudaranya:

قَالُوا سُرَّادُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

Ketika masa paceklik menghampiri, saudara-saudaranya mencoba hijrah ke negeri Mesir untuk mencari bantuan. Pada saat mereka memasuki negeri tersebut Yûsuf mengenalinya sedangkan mereka tiada ingat lagi. Pada saat itu Yûsuf meminta mereka agar pada kunjungan berikutnya untuk membawa adik yang paling kecil (Benyamin). ia mempertegas perkataannya agar mereka tidak mengira atau menganggap hal kecil permintaan Yûsuf tersebut.

Pada tuturan ini, hanya merupakan sebuah pernyataan jika mereka tidak membawa saudaranya (Benyamin) pada kunjungan berikutnya. Maka Yûsuf.a.s tidak akan mau membantu mereka lagi, serta tidak ingin didekati lagi. Oleh sebab itu, Yûsuf.a.s mempertegas kembali permintaannya. Bahwa jika mereka tidak membawa saudara Yûsuf.a.s, mereka tidak akan lagi diberikan bantuan dan untuk tidak mendekati Yûsuf.a.s lagi. Dari segi lokusi tuturan ini berarti bersifat deklaratif. Dari segi ilokusi ini bisa berupa ancaman atau peringatan. Dari segi perlokusi bisa menyebabkan mitra tutur mengabaikan atau menjadi khawatir jika tidak mengikuti kemauannya tersebut. Hal ini perlu dilakukan Yûsuf.a.s, karena konteks tuturan mengharuskan demikian, terutama Yûsuf.a.s sangat mengenal saudara-saudaranya dengan baik. Secara tidak langsung bentuk tindak tutur deklaratif Yûsuf.a.s menyiratkan suatu perintah kepada saudara-saudaranya. Hal ini tentu menunjukkan kepeduliannya kepada mereka, karena saat masa paceklik sudah tentu akan selalu membutuhkan sukatan. Yûsuf.a.s memberikan sebuah jalan agar sukatan itu berlangsung dan bertambah hingga pertemuan berikutnya dengan membawa saudara lainnya. Tuturan tersebut mematuhi maksim simpati dan maksim relevansi.

Dari segi lokusi, Yûsuf.a.s berkata "*Bawalab kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Benyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*" ini hanya merupakan sebuah imperatif dan interogatif bahwa Yûsuf.a.s memerintahkan untuk membawa saudaranya (Benyamin) pada kunjungan berikutnya dan pertanyaan bahwa ia telah menyempurnakan sukatan

sebagai sebaik-baiknya penerima tamu. Dari segi ilokusi, bisa berarti perintah dan bertanya atau perintah sekaligus permintaan. Ucapan Yûsuf.a.s tersebut mengharuskan si pendengar mengolahnya sehingga makna sebenarnya dapat ditentukan. Maka dari itu perlunya untuk melihat konteks pada tuturan ini. Jika yang mengatakan hal tersebut merupakan seorang yang tidak dikenal atau tidak memberikan bantuan, Hal ini bisa saja mengakibatkan respon pendengar tidak mengabaikan perintah tersebut. Namun, Jika yang mengatakan hal tersebut merupakan seorang yang telah memberikan bantuan, maka dapat dikatakan itu merupakan sebuah permintaan. Dari segi perlokusi, pendengar memberikan respon yang baik, yaitu dengan cara memenuhi permintaan Yûsuf.a.s. Dari segi kesantunan, tuturan Yûsuf.a.s mematuhi maksim kebijaksanaan, ia mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan tersebut juga mematuhi maksim relevansi, karena ia berkontribusi relevan tentang sesuatu yang dibicarakan. Terkesan bahwa ia karena terlihat dari strategi Yûsuf.a.s dalam meminta dengan cara bentuk tuturan imperatif dan diiringi dengan sebuah interogatif pada akhir tuturan.

Mereka menyadari betapa sulitnya untuk mengajak (Benyamin), karena setelah kehilangan anak kesayangannya (Yûsuf.a.s). Perhatian dan kasih sayang Ya'qub.a.s beralih kepada saudara kandungnya (Benyamin). kata *Nurâwidu* menunjukkan usaha yang maksimal untuk menghadirkannya kehadapan Yûsuf.a.s. Kata ini juga digunakan sebagaimana ketika dialog antara wanita-wanita kota menggossipkan *Imrâatul 'Azîz. Râwadat*” yang berarti sangat menginginkan atau lebih tepatnya melakukan tindakan rayuan yaitu merayu.

b.Pertemuan Kedua

Saudara-saudaranya:

إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ

Yûsuf:

فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Ini merupakan kunjungan mereka yang kedua ke negeri Mesir, namun yang berbeda mereka membawa Benyamin sesuai permintaan Yûsuf. Pada saat itu Yûsuf berencana hendak menahan atau menginginkan Benyamin menetap bersamanya di negeri tersebut. khawatir jika mereka tidak mengizinkan, maka ia merencanakan sebuah strategi dengan cara memintahkan prajuritnya untuk memasukkan piala raja kedalam barang bawaan Benyamin, kemudian berseru bagi yang ditemukan barang tersebut maka sebagai gantinya dia akan menetap tinggal sebagai hukuman. Ketika ditemukan barang tersebut ada –pada Benyamin mereka berkata “sungguh ia telah melakukan sebagaimana saudaranya terdahulu”. Mendengar hal demikian Yûsuf menjadi kesal namun tidak menampakkannya.

Yûsuf.a.s sangat kesal kepada sudara-saudaranya tersebut, akan tetapi ia tidak mengatakan secara langsung. Kamuflyase yang peneliti maksud pada dialog ini adalah Ia hanya berkata dalam hati saja, tanpa menampakkan dan memperdengarkan kekesalannya tersebut. Semua ini ia lakukan demi memuluskan rencananya untuk

menahan Benyamin agar tetap bersamanya, sehingga ia tidak ketahuan. Tuturan yang di dalam hati itu mematuhi prinsip kerjasama Grice yaitu maksim kualitas, ia memberitakan sesuatu yang sesuai fakta dengan bukti-bukti yang dapat dilihat dari permulaan cerita. Ada satu hal yang unik dari tuturan ini, yaitu tuturan tersebut tidak disampaikan secara langsung akan tetapi hanya bertutur di dalam hati saja. Adapun dari segi prinsip kesantunan Leech tuturan ini mematuhi maksim kesederhanaan (rendah hati). Sebelumnya saudara-saudara Yûsuf.a.s mengatakan bahwa, Benyamin pernah mencuri saudaranya (Yûsuf.a.s) dahulu. Padahal di awal cerita yang melakukan hal tersebut bukanlah (Benyamin), akan tetapi mereka (saudara-saudaranya). Mereka yang telah meleyapkan dari hadapan ayahnya, dengan cara membuang Yûsuf.a.s ke dasar sumur yang pada akhirnya dipungut dan dibesarkan di negeri Mesir.

4. Dialog Hubungan antara Teman Sejawat

a. Takwil Pertama

Pemuda Penghuni Penjara:

قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خُمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ
إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف: ٣٦)

Yûsuf:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ
لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (يوسف: ٣٧)

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا
وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (يوسف: ٣٨)

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَرَأَيْتَ أَتَقْرَفُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (يوسف: ٣٩)

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا
تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (يوسف: ٤٠)

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ
الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (يوسف: ٤١)

Yûsuf.a.s sebagai penutur, membicarakan mengenai mimpi dua orang penghuni penjara yang dimasukkan bersamaan dengannya. Ia memberikan ta'bir atas mimpi itu melalui tatap muka langsung kepada kedua pemuda tersebut. Namun sebelum memberitahukan tentang ta'wil mereka, Yûsuf justru terlebih dahulu berda'wah kepada mereka, agar mereka menjadi semakin penasaran mendengarkan ta'wil mereka dari Yûsuf.

Pada dialog ini, Yûsuf.a.s diberitakan dua buah peristiwa yang dialami oleh dua orang pemuda bersamanya di dalam penjara. Ia diminta untuk mena'wilkan mimpi tersebut, pada saat itu Yûsuf.a.s tidak langsung memberi ta'wilnya, akan tetapi mencoba memancing mereka untuk lebih penasaran. Ta'wil mereka tidak akan mampu

diberikan melainkan hanya Yûsuf.a.s yang akan memberitahunya kelak. Seandainya mereka mendengar ta'wil tersebut terlebih dahulu, sudah tentu bahwa ia tidak akan tertarik untuk mendengar da'wah Yûsuf.a.s. Mereka berani meminta tawilan mimpi tersebut, karena Ia dikenal sebagai seorang yang bersahabat, pandai bergaul, santun dan mampu mena'wilkan mimpi. Adapun kedua pemuda tersebut dikenal orang yang biasa bersendagurau atau suka berbohong. Karena itu, ketika ia memberitakan mimpi tersebut, ia mengawali pembicaraan dengan huruf taukid (inna).

Yûsuf.a.s memberikan ta'wilnya setelah ia mendakwahi mereka terlebih dahulu sebagaimana yang ada pada ayat 41 dalam surat Yûsuf. Dari segi lokusi, ini sebuah deklaratif bahwa "Wahai kedua penghuni penjara, "Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman *khamar* bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)." akan tetapi berfungsi untuk memperjelas apa yang akan mereka alami berdasarkan mimpi tersebut akan tetapi berfungsi untuk memperjelas apa yang akan mereka alami berdasarkan mimpi tersebut. Dari segi ilokusi ini bisa dikategorikan berita yang benar atau bohong. Dari segi perlokusi, hal ini bisa menjadikan pendengar percaya dan tidak percaya. Jika yang menyampaikan itu adalah orang yang kompatibel, maka akan menjadikan pendengar merasa percaya. Sedangkan sebaliknya, maka ia tidak akan percaya dengan berita tersebut, kemudian hanya akan menertawai karena ia dikenal sebagai seorang yang suka bersendagurau.

Selain mena'wilkan mimpi, Yûsuf.a.s menda'wahkan kepada mereka ajaran tauhid sebagaimana pada Surat Yûsuf 37-38. Yûsuf.a.s menyatakan bahwa ia telah mengikuti agama para pendahululunya, Ibrâhim, Ishâq dan Ya'qub.a.s. Serta mengajak mereka untuk meninggalkan kepercayaan mereka yang lama dan beriman kepada Allah. Maksudnya aku menjauhi jalan kekafiran dan kemusyrikan serta memilih untuk mengikuti jalan para Rasul tersebut. Demikianlah keadaan orang yang mengikuti jalan petunjuk dan jalan para Rasul serta keadaan orang yang paling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah SWT pasti memberi petunjuk kepada hatinya dan mengajari apa yang tidak diketahuinya, lalu menjadikannya pemimpin yang diikuti dalam berbuat kebaikan dan berdakwah ke jalan yang benar.

Tuturan pada ayat 37-38 mengindikasikan kepada orang-orang di sekitar dia, yaitu Raja, Imrâatul 'Aziz, penghuni penjara, pembantu-pembantu Raja dan yang lainnya. Kedua pemuda tersebut termasuk yang mengikuti agama yang menyekutukan Allah SWT sebagaimana yang Yûsuf.a.s sampaikan, namun dalam penyampaiannya ia tidak secara langsung menyebut mereka berdua, melainkan menyebutnya dengan kata kaum secara umum, agar Yûsuf.a.s tidak meyerang serta melindungi wajah(citra diri B&^L) dan agar mereka tidak menjauhi dirinya setelah mendengar perkataan tersebut.

Ia juga tidak sombong bahwa kemampuan dalam mena'wilkan mimpi tersebut. Ia memperjelas dan mempertegas bahwa kemampuannya tersebut bersumber dari Allah SWT SWT. Allah telah memberikan dan mengajarkan kemampuan tersebut. Tanpa bantuan-Nya, ia hanya manusia biasa. Selain itu, Yûsuf.a.s mena'wilkan mimpi mereka yang berasal dari pengetahuan Allah, karena ia merupakan seorang mu'min dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Tuturan tersebut mematuhi maksim

kuantitas yang berarti memberikan info yang cukup dan tidak berlebihan. Selain itu tuturan ajakan Yûsuf.a.s untuk menyembah Allah, menguntungkan mereka agar terhindar dari murka-Nya. Artinya tuturan Yûsuf.a.s tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pada akhir tuturan, Yûsuf.a.s mengakhiri dengan perkataan yang berkaitan dengan iman lainnya yaitu iman pada hari akhir. Karena iman kepada akhir itu merupakan salah satu unsur akidah yang menjadi misi Rasul sejak dari awal diutusnya para Rasul. Jadi, dapat dikatakan bahwa iman kepada hari akhir merupakan misi yang pokok, kendati pada perurutannya berada pada urutan yang terakhir.

b. Takwil Kedua

Bagian berikut ini merupakan dialog yang terjadi ketika salah satu diantara pemuda tersebut kembali kepada Yûsuf.a.s. Ia hendak bertanya kepada Yûsuf.a.s tentang sebuah mimpi yang diamanahkan Raja padanya. Seperti yang tergambar dalam ayat berikut ini:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ
لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (يوسف: ٤٦)

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru) : "*Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.*"

Panggilan "*wahai yusuf yang dapat dipercaya*" sebagai tujuan dari adab hiwâr dan bentuk penghormatan, karena membandingkan dan menyandingkan antara nama dengan sifat. Panggilan tersebut juga mengisyaratkan kedekatan hubungan di antara mereka.

Datangnya seseorang pemuda yang selamat dari hukuman mati itu adalah orang yang pernah diberikan takwil mimpi oleh Yûsuf.a.s. Ia meminta agar memberitahukan kepada raja tentang keadaanya, namun ia lupa. Setelah pada ayat di atas dia meminta takwil mimpi raja, Yûsuf mendengarkan dan menjawab. Sebagaimana tergambar dalam ayat berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ.

Dia (Yusuf) berkata, "*Agar kamu bercocok tanam tujuh tabun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.*" Yûsuf:47

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ.

Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tabun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tabun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Yûsuf:48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ.

Setelah itu akan datang tabun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” Yûsuf:49

Ketika Yûsuf diminta untuk menakwilkan mimpi Raja, ia secara langsung memberikan takwilnya. Ia memberikan takwil tanpa menyalahkan pemuda tersebut karena lupa dan lalai dalam menyampaikan pesannya kepada Raja dan tanpa meminta untuk dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena'wilkan mimpi Raja tersebut. Ia memberikan takwil mimpi dengan info yang cukup dan sangat bermanfaat untuk Raja, artinya ia mematuhi maksim kuantitas. Selain itu ia juga mematuhi maksim kedermawanan, hal ini dibuktikan ketika ia menghormati pemuda tersebut. Padahal Yûsuf memiliki kesempatan untuk memarahinya, karena kelalaian dan lupanya pemuda tersebut kemudian tiba-tiba datang meminta untuk menakwilkan mimpi. Kelanjutan cerita tersebut bersambung kepada permintaan raja agar Yûsuf mau menghampirinya, namun ada hal mengejutkan yang terjadi sebagaimana yang digambarkan ayat berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النَّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَا أَيْدِيَهُنَّ لِإِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ.

Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku.” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.” Yûsuf:50

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Yûsuf:53

Yûsuf tidak ingin langsung memenuhi permintaan Raja tersebut. Justru Yûsuf menitipkan pesan kepada utusan Raja tersebut, untuk kembali kepada Raja dan menanyakan perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Kalimat ini termasuk mengandung imperatif sekaligus interogatif, akan tetapi dari segi variasi fungsinya (ilokusi) bisa berupa penolakan sekaligus permintaan yaitu perihal berupa kebenaran, karena Yûsuf meyakini dirinya yang dimasukkan ke dalam penjara atas tuduhan itu merupakan fitnah. Ia meyakini bahwa dirinya tidak bersalah, untuk membuktikan hal itu maka ia meminta Raja untuk mempertanyakan hal tersebut kepada wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Rentetan peristiwa tersebut membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Bukan berarti penolakan tersebut sebagai ketidak patuhan Yûsuf.a.s pada Raja, tapi ia hanya ingin sebelum menghadap Raja dirinya telah terbebas dari fitnah yang selama ini disematkan pada dirinya. Pada akhir tuturan ia mengingatkan bahwa Allah Maha mengetahui tipudaya mereka. Tuturan ini semakin mengindikasikan bahwa ia benar-benar tidak bersalah dan meyakini bahwa Allah SWT akan membongkar tipudaya mereka selama ini. Begitu bagusnya strategi yang telah Yûsuf terapkan agar dirinya terbebas dari segala fitnah selama ini. Ia tidak lantas bahagia karena panggilan Raja yang mengindikasikan kebebasannya. Akan tetapi ia lebih mempedulikan harga dirinya yang telah dihancurkan selama ini. Tuturan Yûsuf

telah mematuhi maksim kuantitas karena memberikan info yang cukup dan memadai. Selain itu tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan Karena kepintarannya dalam menyikapi persoalan menjadikannya kembali bebas dan mendapatkan harga dirinya kembali, sebagaimana lajutan cerita pada analisis berikutnya.

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ.

(Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (*Al-Aziz*) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah SWT tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Yûsuf: 52

Benar sekali bahwa salah satu tujuan dari strategi Yûsuf.a.s tersebut, agar Raja mengetahui bahwa ia tidak berkhianat di belakangnya. Serta Allah SWT tidak akan meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat. Tuturan tersebut telah mematuhi maksim kualitas, memberikan sesuatu yang sesuai fakta. Selain itu tuturan itu mematuhi maksim kedermawanan, karena setelah apa yang terjadi padanya ia tetap menghormati Raja tersebut.

Dari bentuk kalimat, tuturan ini tidak hanya menjelaskan keadaan yang sebenarnya kepada utusan Raja tersebut. Akan tetapi lebih kepada usaha untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar tidak melakukan pengkhianatan kepada Raja. Perhatikan analisis berikut ini, dari segi lokusi berarti bahwa Yûsuf.a.s memberitahu Raja bahwa ia tidak berkhianat padanya. Dari segi ilokusi ini merupakan sebuah berita benar atau salah, jika yang menyampaikan merupakan orang yang tidak dekat dengannya bisa jadi itu bohong. Namun apabila yang mengatakan tersebut seorang yang dekat dengannya, jujur, santun maka ia tidak hanya sekedar memberitahu saja, tetapi justru meyakinkan mitra tuturnya. Dari segi perlokusi, mitra tutur dapat percaya dan meyakini bahwa ia telah berkata yang jujur, begitupun sebaliknya.

Ibrahim: ketika dalam bahagia dan keadaan sulit sekalipun kembalilah kepada Allah, karena Allah SWT akan menghampiri hamba-hamba yang mendatangnya. Bersusah-susah dahulu, barulah menda[atkan kebahagiaan seperti para Nabi dan Rasul yang diuji dengan begitu dahsyatnya, namun selalu mendapatkan kebahagiaan setelah melalui dengan keimanan.

5. Dialog Hubungan antara anak dan Ibu Angkat

Peristiwa yang paling menjadi sorotan dalam surat ini ketika *Imrâatul Aziz* menginginkan Yûsuf untuk menghampirinya. Al-Quran yang *notabene* sebagai kitab suci justru berbicara tentang seksualitas, namun tentu saja dengan bahasa yang sangat santun lagi halus. Sebagaimana yang tergambar dalam ayat berikut:

وَرَأَوْتُهُ الْآتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Yûsuf: 23

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِينَ.

Dan sungguh, perempuan itu telah berkebendak kepadanya (Yûsuf). Dan Yûsuf pun berkebendak kepadanya, sekiranya dia tidak melibat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yûsuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. Yûsuf: 24

Imrâatul Aziz:

وَرَأَوْتُهُ الْيَتِيمَ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِنَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَاقَبْتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ (يوسف: ٢٣)

Yûsuf:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (يوسف: ٢٣)

Mereka hanya berdua saja di dalam sebuah ruangan, bisa dikatakan dalam sebuah istana megah mengingat ia merupakan seorang istri perdana menteri negara tersebut. Imrâatul Aziz mencoba merayu seorang anak yang telah ia asuh dari kecil, tampaknya Yûsuf beranjak umur dewasa sehingga menyebabkan keinginan Imrâatul Aziz untuk mengajaknya melakukan tindakan yang dilarang kecuali dalam pernikahan. Ia mencoba menutup pintu-pintu, jendela-jendela ruangan tersebut seraya berkata “*Marilah kesini*”. Yûsuf pun tidak lantas melayani keinginannya tersebut sehingga ia berlari keluar dan ditarik olehnya dari belakang sehingga sampai di depan pintu suami Imrâatul Aziz memergoki mereka.

Ada empat langkah yang dilakukan Imraatul Aziz sebagai rayuan kepada Yûsuf.a.s, pertama Imrâatul Aziz menginginkan diri Yûsuf.a.s. Kedua, yang mereka hanya berdua saja di dalam rumahnya. Ketiga, menutup pintu-pintu agar perbuatan mereka tidak diketahui oleh orang lain. Keempat, seraya berkata “*Marilah kesini*”.

Dari segi bentuk, kalimat “*Marilah kesini*” termasuk imperatif, yang mengindikasikan agar Yûsuf.a.s mau menghampiri dirinya. Namun dari segi fungsi, kalimat ini tidak hanya sekedar memerintahkan Yûsuf.a.s untuk menghampirinya. Akan tetapi lebih dari hanya sekedar menghampiri, yaitu untuk menundukkan Yûsuf agar mau berbuat hal yang tidak semestinya kepada *Imrâatul ‘Aziz*. Tampaknya ajakannya ini telah terjadi berulang kali, namun masih gagal dan gagal lagi. Ketika ia bergerak sambil menutupi pintu-pintu yang pada waktu itu sedang bergelora dorongan fisiknya yang terakhirnya berkata “*marilah ke sini*”. Perkataan yang mengajak secara terang-terangan ini jarang sekali terjadi kecuali apabila wanita itu telah kuat dorongannya. Anak muda itu hidup bersamanya dengan kekuatan dan kemudaannya yang sempurna dan matang, sementara kewanitaan wanita juga sempurna dan matang. Oleh karena itu, sudah tentu telah dilakukan bujukan-bujukan dan rayuan-rayuan yang halus sebelum dilakukannya secara terang-terangan dan terbuka ini.

Namun secara lembut Yûsuf.a.s menolak rayuan, ajakan tersebut dengan empat penolakan pula, pertama, “*Aku berindung kepada Allah, kedua, Dia adalah Tuhanku, ketiga, tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik. Keempat, orang yang berbuat zalim tiada akan beruntung*”. Penolakan Yûsuf.a.s ini begitu santun, karena kalimat

penolakannya tidak berbentuk secara langsung. Melainkan dengan memberikan empat pernyataan yang benar seperti empat ajakan, rayuan Imrâatul Aziz tanpa melukai wajah mitra tutur. Yûsuf.a.s mengawali pembicaraannya dengan kalimat yang mengindikasikan bahwa ia merupakan seorang hamba yang soleh. Memohon perlindungan kepada Allah SWT dan menyadari bahwa selama di Mesir ia diberikan fasilitas yang layak oleh salah satu perdana menteri atas izin Allah. Orang yang telah membelinya, memberinya fasilitas yang aman dan nyaman. Sebagaimana dialog perdana menteri kepada istrinya dalam ayat “Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya : "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak”.

Ia menghormati Perdana Menteri serta tidak ingin mengkhianatinya atas apa yang telah diberikan selama ini. Dari segi lokusi, kalimat Yûsuf.a.s hanya berupa berita bahwa” *Aku berlandung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung*”. Namun dari segi ilokusi ini bisa jadi pengakuan atau penolakan. Dari bentuk kalimat, variasi fungsi termasuk ke dalam jenis menolak, yaitu menolak ajakan, rayuan Imrâatul ‘Aziz.

Tuturan Yûsuf.a.s ini mematuhi maksim kedermawanan, karena ia menghormati wanita tersebut padahal ia bisa saja mencaci dan memaki dirinya lantas mengajak kepada hal yang hanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Selain itu, ia mematuhi maksim kuantitas karena memberikan info yang cukup dan memadai tentang dirinya tanpa berlebihan.

Perkataan Yûsuf.a.s diakhiri dengan penjelasan bahwa, sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Yûsuf.a.s menyebutkan batas-batas hukum Allah SWT dan balasan bagi orang yang melampaui batasan ini. Maka, sejak awal sama sekali tidak ada kemauannya untuk mengikuti ajakan wanita yang terang-terangan telah menutup pintu-pintu dan diajaknya dengan terang-terangan sebagaimana yang digambarkan bagus dan halus dalam al-Quran.

6. Dialog Hubungan antara Penguasa dan Rakyat

a. Pembelaan Diri

Pada ayat berikut akan didapatkan bagaimana ketika dituduh tentang sesuatu yang tidak benar adanya, kemudian ditolak dengan menggunakan gaya bahasa yang santun. Perhatikan ayat berikut beserta penjelasannya:

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ.

Dia (Yûsuf) berkata, “Dia yang menggodaiku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Yûsuf:26

Yûsuf:

هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي (يوسف: ٢٦)

Saksi:

إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (يوسف: ٢٦)

Tatkala Perdana Menteri mempergoki Yûsuf.a.s dan istrinya di depan sebuah ruangan, Yûsuf lantas mengatakan “*Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)*” (fitnah kepada Yûsuf.a.s) Salah satu strategi Yûsuf.a.s agar terhindar dari prasangka buruk Perdana Menteri, ia terlebih dulu menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Ia menjelaskan tanpa perdana menteri meminta dahulu dan ini merupakan usahanya agar Perdana Menteri mempercayai dirinya. Ia meyakinkan Perdana Menteri bahwa orang yang telah selama ini ia besarkan tidak mungkin mengkhianatinya.

Yûsuf.a.s berkata “*Qâla Hiya*”, maksudnya ia tidak menginginkan skandal tersebut dan tidak ingin pula membahayakan Imrâatul Aziz dengan perkataannya. Pada tuturan tersebut Yûsuf.a.s tidak bertutur menggunakan kata “anti”, akan tetapi ia justru menggunakan *dhamîr ghâib*, dalam hal ini “hiya”. Hal ini digunakan untuk menghormati *Imrâatul Aziz*. Ini merupakan salahsatu cara untuk menghindari penyerangan terhadap citra diri. Seperti inilah akhlak para Nabi, memberi contoh dengan perbuatan agar mereka terfokus pada tindakan tersebut, dan menjaga lisan-lisan mereka dari perkataan yang buruk. Itulah maksudnya mereka dalam menegakkan kebenaran, melenyapkan kebathilan, dan tidak mencela mereka yang berbuat salah sekalipun.

Analisis dari segi lokusi, tuturan Yûsuf.a.s hanya merupakan pernyataan bahwa” *Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)*”. Dari segi ilokusi ini bisa berarti sebuah pernyataan atau pembelaan terhadap dirinya. Dari segi bentuk kalimat ini termasuk ke dalam jenis deklaratif. Namun dari segi fungsi kalimat ini tidak hanya sekedar memberitakan, namun juga melakukan tindakan pembelaan. Pembelaan terhadap tuduhan Imrâatul ‘Aziz yang melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan dirinya. Karena perbuatan ini akan menimbulkan suatu masalah yang begitu besar, terutama pengkhianatan terhadap Perdana Menteri yang selama ini telah memfasilitasi dirinya dengan baik. Pada kalimat ini perlu perkataan yang benar-benar dapat meyakinkan Perdana Menteri. Maka dari itu pada kalimat ini, Yûsuf.a.s secara tegas menjelaskan kepada Perdana Menteri bahwa ia benar-benar tidak melakukan hal tersebut akan tetapi *Imrâatul ‘Aziz*-lah yang berusaha untuk menggodanya. Yûsuf.a.s tidak memberikan berita yang berlebihan, ini merupakan kepatuhan terhadap prinsip kerjasama maksim kuantitas. Selain itu tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawanan. Hal ini didukung dengan kesaksian dari salah satu anggota keluarga wanita itu. : “*Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta*” dan “*Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.*”

7. Dialog hubungan antara Kakak dan Adik

Penggunaan kata Inna pada awal tindak tutur Yûsuf berikut ini berfungsi untuk menguatkan pembicaraan. perhatikan ayat berikut:

وَمَا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ أَوْىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٦٩

Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunjamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” Yûsuf:69

Yûsuf:

إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (يوسف: ٦٩)

Ini merupakan moment dimana untuk pertamakalinya Yûsuf dan Benyamin kembali bertemu setelah sekian lama. Pada saat itu merupakan kunjungan padara saudaranya yang kedua setelah memenuhi permintaan Yûsuf sebelumnya. Ia tidak ingin mereka menyadari bahwa orang yang berada di hadapan mereka adalah orang yang pernah mereka asingkan. Oleh karena itu ia memberitahu kepada saudara yang paling kecil saja (Benyamin).

Penggunaan *isim inna* ini mengisyaratkan bahwa perpisahan yang telah begitu lama terjadi di antara keduanya. Selama ini tidak pernah lagi bertatap muka setelah peristiwa yang memilukan di saat kecil. Ini merupakan awal pertemuan mereka di usia, status, wajah mereka yang telah berbeda. Mitra tutur (Benyamin) bisa saja tidak percaya dengan Yûsuf karena setiba di Mesir ada yang mengaku sebagai saudaranya (Yûsuf.a.s) sehingga dibutuhkan penguat untuk meyakinkannya. Dalam ilmu maâni bentuk tuturan ini termasuk ke dalam kalam khabari jenisnya *Mutataraddidu / mukhâtab al-Zibni* (Mukhatab yang ragu-ragu). Untuk meyakinkan agar mitra tutur tidak ragu, oleh karena itu penting digunakan sebuah isim inna sebagai penguat pembicaraan. akan tetapi jika mitra tutur ingkar maka dibutuhkan dua buah adat taukid. Berhubung yang menjadi mitra tutur merupakan saudara sekandung dan tidak pernah melakukan kesalahan. Maka pada tuturan ini untuk meyakinkan (Benyamin) cukup digunakan satu huruf *taukid* saja.

Dari segi lokusi ini sebuah pernyataan bahwa “*Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan*”. Dari segi ilokusi ini bisa dikategorikan sebagai berita yang benar ataupun bohong. Dari segi perlokusi bisa menjadikan pendengar bersukacita atau justru berdukacita. Kalau yang menyatakan itu merupakan orang yang tidak dikenal, jelas bahwa berita tersebut bohong. Sedangkan jika yang menyatakan tersebut merupakan orang yang dikenal, jelas bahwa berita tersebut benar. Kesimpulan ini dapat menentukan bagaimana respon pendengar, ia mungkin bisa saja langsung percaya akan berita tersebut atau tidak mempercayainya. inilah yang disebut dengan nilai perlokusi.

Berdasarkan bentuk, kalimat ini termasuk kedalam jenis deklaratif. Memberitakan suatu hal bahwa pada tuturan ini, memberitahukan bahwa orang yang sedang bersamanya (benyamin) merupakan saudara kandungnya (Yûsuf). Namun dari segi fungsi, ini tidak saja berupa berita, akan tetapi upaya untuk meyakinkan bahwa dirinya yang berkata tersebut merupakan saudara sekandung dengannya.

Strategi bahasa yang digunakan Yûsuf.a.s adalah mematuhi maksim kuantitas. Ia memberitahukan keadaan dirinya kepada benyamin dengan menggunakan hurud taukid. Ia meyakinkan dengan mengawali pembicaraan dengan huruf *taukid*, karena diragukan jarak perpisahan yang begitu lama terjadi menjadikan (mitra tuturnya) saudaranya ragu atas dirinya tersebut. Hal ini dilakukan pula agar kemurnian strategi Yûsuf.a.s untuk menahan saudaranya (Benyamin) agar tetap tinggal bersamanya.

8. Dialog Hubungan antara Sang Pencipta dan Hamba Pilihan

Pada dialog antar Allah SWT dan Yûsuf.a.s ini memang tidak terjadi saling berhadapan, akan tetapi peneliti akan membaginya ke dalam dua jenis. Pertama dialog satu arah, kedua, dialog dua arah akan tetapi tidak secara langsung. Adapun maksud jenis yang kedua ini dialog berbentuk doa yang langsung diijabah oleh Allah.SWT.ccontoh jenis yang pertama, perhatikan ayat berikut:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ .

Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." Yûsuf:15

Allah:

لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (يوسف: ١٥)

Perasaan sedih dan takut berbaur menjadi satu ketika seorang anak kecil dibuang ke dasar sumur. Ia khawatir hidupnya bakal berakhir di dalam sumur tersebut, wajar saja pada saat itu usianya yang masih dini. Namun agar mampu menenangkan hatinya Allah berfirman kepadanya bahwa kelak engkau akan menceritakan perbuatan mereka, sedangkan mereka tiada ingat lagi.

Pemberitaan Allah kepadanya ketika ia telah dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Berita tersebut berkaitan dengan suatu keadaan yang nantinya bakal ia jelaskan keadaannya ini kepada mereka, sedangkan mereka tiada lagi mengingatnya. Contoh jenis kedua dapat diperhatikan ayat berikut:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ .

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." Yûsuf:33

Yûsuf:

رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Tuduhan demi tuduhan datang menghampiri Yûsuf, bermula ketika ia dituduh merayu *Imrâatul 'Aẓîẓ*, sekarang wanita-wanita para istri Perdana Menteri. Menariknya ia memiliki sikap yang lebih hati-hati. Ia merasa lebih baik berada di dalam sebuah penjara ketimbang menuruti keinginan jahat mereka. maka dari itu ia memohon kepada Allah untuk dimasukkan ke dalam penjara, setelah tampak tanda-tanda mereka untuk memasukkan Yûsuf ke dalam penjara maka ia pun dimasukkan bersama dengan dua orang pemuda lainnya.

Setelah wanita-wanita yang diundang *Imrâatul 'Aẓîẓ* melukai tangannya, karena kagum akan kegagahan Yûsuf.a.s. Ia lebih memilih untuk berlindung kepada Allah SWT dari cobaan ini. Ia menginginkan dirinya lebih baik di dalam penjara, ketimbang harus mengikuti keinginan para wanita tersebut. Ia khawatir difitnah bahwa dirinya telah merayu *Imrâatul 'Aẓîẓ* dan wanita-wanita tersebut. Namun karena ia sudah berada

di jalan yang benar serta keteguhan hatinya dalam menghadapi ujian membuat ia nyaman. Ia juga menyadari bahwa jika ia mengikuti kemauan para wanita tersebut, tentu ia termasuk orang-orang yang bodoh.

Ini merupakan doa orang yang mengerti kedudukannya sebagai manusia, yang tidak terpedaya oleh keterpeliharaannya dari dosa dan keburukan. Dia senantiasa ingin mendapatkan tambahan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Dia ingin Allah SWT agar selalu menjaganya dalam menghadapi fitnah, tipu daya dan bujuk rayu. Doa tersebut langsung diijabah oleh Allah SWT sehingga masuklah ia ke penjara bersama dua orang pemuda. Berikut ini salah satu doa Yûsuf kepada Allah:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِمَّنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
تَوْفَّقِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقِي بِالصَّالِحِينَ (يوسف: ١٠١)

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian keRajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

Yûsuf tidak hanya berdoa kepada Allah SWT agar diwafatkan dalam keadaan Islam dan digabungkan dengan orang-orang yang shaleh. Akan tetapi ia bersyukur atas anugrah sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan takwil mimpi kepadanya. Sebelum berdoa, ia mengawali dengan rasa syukur akan nikmat yang telah diberikan.

Dari segi lokusi, ini hanya berarti pernyataan bahwa, “Allah SWT telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh”.

Dari segi ilokusi, hal tersebut bisa berupa pernyataan, pujian dan permohonan. Selaku hamba yang menaati perintah-Nya, ini merupakan bentuk rasa syukur dan permohonan. Dari segi perlokusi, mitra tutur bisa saja mengabulkan atau tidak mengabulkannya. Tuturan tersebut tampak dengan jelas bahwa ia memuji Allah SWT atas apa yang telah ia dapatkan selama ini. Artinya tuturan ini telah mematuhi maksim kesederhanaan. Selain itu tuturan ini mematuhi maksim kualitas, karena apa yang ia raih selama ini merupakan sesuatu yang benar terjadi adanya.

9. Dialog antara yang Berkedudukan Tinggi dan Rendah

Peristiwa ini lanjutan dari peristiwa disaat kedatangan saudara-saudara Yûsuf.a.s datang meminta bantuan ke Mesir. Yûsuf sebagai salah satu penguasa (bendaharawan negara) pada saat itu, memberikan perintah kepada bawahannya, berikut kelanjutan kisahnya:

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُغْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Dan dia (Yûsuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.” Yûsuf:62

Yûsuf:

اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (يوسف: ٦٢)

Saudara-saudara Yûsuf mengganti barang-barang yang mereka miliki untuk mendapatkan bantuan sukatan dari negeri Mesir. Namun tidak layak rasanya mengambil barang dari saudara sendiri, oleh karenanya Yûsuf memerintahkan prajuritnya untuk memasuki kembali barang tukaran saudara-saudaranya tersebut. hal ini Yûsuf lakukan pula agar mereka mengetahuinya nanti ketika memeriksa kembali barang mereka sesampai di rumah.

Yûsuf.a.s memerintahkan kepada pelayan-pelayannya untuk memasukkan barang-barang kepunyaan saudara-saudaranya. Barang-barang tersebut merupakan barang yang dibawa oleh mereka dari negerinya. Barang-barang tersebut pula yang dijadikan sebagai alat tukar dengan sukatan. Perintah Yûsuf.a.s kepada pelayan-pelayannya ini bukan saja sekedar untuk mengembalikannya, akan tetapi sebagai salah satu strategi. Pengembalian barang-barang tersebut tentunya nanti akan menjadi pertimbangan, ketika mereka hendak kembali ke negeri Mesir. Strategi ini pun berhasil meyakinkan Ya'qub untuk memberi izin Benyamin pergi ke negeri Mesir. Dari segi kesantunan, terlihat dari kalimat yang diawali dengan bentuk imperatif disertai dengan bentuk deklaratif. Yûsuf.a.s langsung memberitahukan kepada pelayan-pelayannya tentang maksud pengembalian barang-barang tersebut. Selain itu, ia menghormati mereka (keluarganya) sebagai bentuk kemurahan hatinya, karena tidak mengambil barang-barang dari keluarganya sendiri.

Dari segi lokusi kalimat ini mengandung imperatif dan deklaratif yang semuanya memiliki tata bahasa yang benar. Namun, ilokusi dari kalimat ini lebih menunjuk kepada sebuah ungkapan *respect* dan bukan hanya sekedar perintah begitu saja. Kenapa demikian, karena barang-barang tersebut merupakan kepunyaan saudara-saudara ia sendiri, jadi tidak baik jika mesti mengambil barang tersebut sedangkan ia bagian dari keluarga yang sama. Perlokusi dari kalimat ini menyebabkan pelayan-pelayannya tersebut bergegas melakukan sesuai instruksi Yûsuf.a.s tanpa menanyakan kenapa alasan barang-barang pertukaran tersebut dikembalikan.

Simpulan

Dalam Surat Yûsuf ini terdapat beberapa pematuhan terhadap prinsip kerjasama dan skala kesantunan Grice dan Leech, selain itu terdapat pula bentuk tindak tutur yang berfungsi tidak sesuai dengan bentuk formalnya. Jenis perubahan fungsi yang pertama adalah bentuk deklaratif yang berfungsi atau bertujuan sebagai untuk meminta, memperjelas, meyakinkan, memberi informasi, peringatan, pembelaan, dan bersyukur. Pada dasarnya bentuk kalimat deklaratif berfungsi sebagai sebuah informasi atau untuk menyatakan sesuatu oleh penutur kepada mitra tuturnya, namun dalam hal ini penutur menggunakan kalimat deklaratif untuk membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Kalimat ini digunakan Yûsuf hampir kepada seluruh mitra tutur yang terlibat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kalimat yang paling baik digunakan untuk meminta, meyakinkan, peringatan adalah bentuk deklaratif. Jenis perubahan fungsi yang kedua adalah bentuk imperatif namun dapat berfungsi untuk penghormatan, menolak, pengakuan, pembelaan, perintah. Pada dasarnya kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah secara langsung atau terang-terangan, namun dalam hal ini penutur menggunakan kalimat imperatif untuk membuat mitra tutur merasa dihormati dan tidak menciderai kebebasan dirinya. Jenis perubahan fungsi yang ketiga adalah bentuk interogatif akan tetapi bisa berfungsi untuk menolak dan meminta. Pada dasarnya bentuk kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan suatu hal, namun dalam hal ini berubah fungsi menjadi bentuk penolakan atau kadangkala bermaksud meminta sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan tersebut terjadi. Terdapat pematuhan beberapa prinsip kerjasama dan skala kesantunan yang ditawarkan Grice dan Leech sebagai berikut: Maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim penghargaan, maksim relevansi, maksim simpati, maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan (rendah hati), maksim pemufakatan, maksim kedermawanan. Pematuhan inipun bisa ditemukan hampir disebahagian besar tuturan Yûsuf bersama mitra tutur yang terlibat.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad. *Kitâb al-Akhlak*, Kairo: Dârul Kutûb al-Mishriyah, 1929.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1972.
- Austin, J.L. *How To Do Things With Words*, Massachussetts: Harvard University.
- Al-Fâkhuri, Hanna. *Tarîkh al-Âdab al-'Arabi*, al-Maktabah al-Bûlîsiyah, 1987.
- Al-Hilâlî, Salîm bin 'Abdi. *Ittibâfu al-Ilfi bi Zikri al-Fawâid al-Alfi wa al-Nayfi min Sûrah Yûsuf*, Maktabah al-Rusydi Nâsyrîrûn: Riyâdh, 2003.
- As-Syahrastani, Al-Imâm Abî fath Muhammad Ibnu 'Abdu al-Karîm. *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dâru al-Kutub al-'Alamiyyah, 1992.
- Branston, Gill dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2003.
- Brown, Penelope. "Politeness and language" *International Encyclopedia of the Social and Behavioural Sciences (IESBS)*, 2nd ed. Vol.18, 2015.
- Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Egleaton, Terry. *Teori Kesusastraan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
Pent. Muhammad H.J Salleh
- Fatani, M.Faisol. *Tafsir Sociolinguistik*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Khalafullah, Muhammad A. *al-Fannu al-Qashash fi al-Quran al-Karîm*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-mishriyyah, 1951.
- Leech, Geoffrey. *Principle of Pragmatics*, New York: Longman Linguistic Library, 1983.
- Lubis, A. Hamid Hasan. *Analisis Wacana Pragmatik*, Bandung: CV Angkasa, 2015.

- Mahliatussikah, Hanik. “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Markhamah, dkk. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, Depok: UI Press, 2009.
- Mislikhah, St. “Kesantunan Berbahasa”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.2, Desember 2014.
- Muhammad, Sukbânu ‘Abdullah. al-Ijâzu al-Ta’tsîri Fî Sûrah Yûsuf, *Majalatu al-Dirâsah al-Târîkhiyyah wa al-Hadhâriyyah*, Vol.4.No.14. 2012
- Nur, Tajudin. “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016
- Qomariyah, Lailatul. “Tindak Tutur Direktif (TTD) Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Qutb, Sayyid. *Ma’âlim Fî Tariq al-Quran*, Beirut: Dâr al-shurûq, 1979.
- Rogers. *Communication Technology*, New York: The Free Press, 1986.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Santoso, Imam. *Seni Komunikasi Kunci Sukses Abad Ini*, Semarang: Media Wiyata, 1993.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: University Press, 1993.
- Sulistyaningtyas, Tri. “Diksi Dalam Wacana Iklan Berbahasa Indonesia. Suatu Kajian Sosiopragmatik”, *Sosioteknologi*, Edisi 15, 7 Desember 2008.
- Suwito. *Kebermaknaan Norma-norma Sosio-Kultural dalam Pemakaian Bahasa: Beberapa Konsep dengan Sedikit Ilustrasi*.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Cet. I.
- Tim Penyusun KBI. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1983.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Yule, George. *The Study of Language*, New York: Cambridge University Press, 2010.